

## Edukasi Seks Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan

Dwi Qurrotu Aini<sup>1</sup>, Mohammad Irsyad<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup> UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: [ainidwi80@gmail.com](mailto:ainidwi80@gmail.com)<sup>1</sup>, [Mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id](mailto:Mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id).

### Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak marak terjadi di Indonesia. Dampak dari kekerasan seksual pada anak dapat mengganggu fisik dan psikologis anak. Oleh karena itu, salah satu upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan mengajarkan anak tentang keamanan diri. Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berperan penting dalam memberikan pembelajaran seks pada anak usia dini. Melalui pendidikan seks usia dini anak akan diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang tentunya akan berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, pengolahan data dengan cara memilih hal-hal yang pokok, serta penyampaian data yang disusun secara detail dan sistematis. Hasil penelitian didapatkan pengaruh signifikan dalam penyampaian pendidikan seksual dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap peningkatan pengetahuan anak prasekolah tentang pembelajaran tentang personal safety skill.

**Kata Kunci:** Edukasi Seks, Metode Bercerita, Media Pembelajaran.

### Abstract

*Sexual violence against children is rampant in Indonesia. The impact of sexual violence on children can disrupt the child's physical and psychological health. Therefore, one effort to prevent sexual violence is to teach children about self-safety. Kindergartens as one of the early childhood education institutions play an important role in providing sex education to early childhood. Through early age sex education, children will be directed towards the development of attitudes and knowledge about sex which will certainly be useful for protecting themselves from the threat of sexual violence. This study aims to provide fun learning through storytelling activities using hand puppets. This study is a qualitative study and the method used is a descriptive research method with data collection techniques, namely by observation, interviews and documentation, data processing by selecting the main points, and delivering data that is arranged in detail and systematically. The results of the study obtained a significant influence in the delivery of sex education with the storytelling method using hand puppet media on increasing preschool children's knowledge about learning about personal safety skills.*

**Keywords:** Sex Education, Storytelling Method, Learning Media

## PENDAHULUAN

Edukasi seks atau yang dikenal dengan pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat karena berkaitan dengan dimensi fisik, psikologi, spiritual, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dengan pemahaman yang baik tentang seksualitas, individu mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap tubuhnya sendiri, hubungan interpersonal, memahami interaksi sosial yang sehat, kesehatan reproduksi serta menghindari risiko perilaku seksual yang merugikan. Namun, realitasnya, pendidikan seksual seringkali dipandang

sebagai topik yang sensitif dan kontroversial di banyak masyarakat, dengan sejumlah tantangan yang muncul dalam upaya menyampaikan informasi yang relevan dan tepat kepada berbagai kelompok usia.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang selanjutnya. Usia emas atau golden age merupakan istilah yang disematkan pada anak usia dini, karena pada masa ini anak memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat luar biasa, bahkan dianalogikan seperti tisu yang menyerap air. Kemampuan otak yang sangat cepat menyerap informasi juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak memiliki rasa ingin tahu akan berbagai hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Perkembangan seksual anak mulai terlihat pada usia 3 tahun, anak mulai mengeksplorasi alat kelaminnya apabila dibiarkan tanpa pengawasan orang tua maka akan menjadi sebuah kebiasaan buruk dan kelainan seksual saat dewasa. Anak yang memperoleh pengalaman seksual yang salah, serta tidak mendapatkan bimbingan maka akan mengembangkan persepsi yang salah mengenai alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Pengalaman seksual yang salah pada anak usia dini, akan berpotensi mengalami penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual tersebut akan berdampak pada saat anak beranjak dewasa yang akan menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut diperlukan edukasi dan arahan tentang perkembangan psikoseksual pada anak usia dini. Dalam hal ini, Anak-anak menjadi kelompok yang paling membutuhkan pendidikan seksual yang tepat, tetapi juga merupakan kelompok yang paling sulit diajari. Faktor-faktor seperti tabu budaya, ketidaknyamanan guru atau orang tua dalam mengajarkannya, serta ketidakmampuan untuk menemukan pendekatan yang sesuai sering kali menjadi penghambat dalam upaya memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan efektif kepada mereka.

Dalam konteks ini, pendekatan inovatif menjadi semakin penting. Salah satu metode yang menarik adalah penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam pendidikan seksual. Pendekatan ini memanfaatkan daya tarik naratif cerita dan kehadiran fisik dari boneka tangan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan bagi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan efektivitas metode bercerita dengan media boneka tangan dalam konteks pendidikan seksual. Kami akan mengeksplorasi bagaimana penggunaan cerita dan boneka tangan dapat meningkatkan pemahaman anak-anak dan remaja tentang konsep-konsep seksualitas, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka terkait seksualitas. Melalui pendahuluan ini, kami akan memaparkan latar belakang pentingnya pendidikan seksual bagi anak-anak dan remaja, menyoroti tantangan yang ada dalam menyampaikan informasi seksual yang relevan dan tepat, serta memperkenalkan konsep dan manfaat dari

pendekatan inovatif yang akan kami teliti dalam jurnal ini. Selain itu, kami juga akan merinci tujuan, metodologi, dan batasan penelitian kami untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerangka kerja penelitian ini. Dengan penekanan pada pengembangan metode pendidikan seksual yang kreatif dan efektif, kami berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam menginformasikan praktik pendidikan seksual yang lebih baik dan memberdayakan anak-anak dan remaja untuk menjalani kehidupan yang sehat, bahagia, dan bermakna.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2012:24).

Penelitian ini dilakukan di bulan Juni 2024 di RAM Muslimat NU 01 Kuripan Kidul Kota Pekalongan pada pukul 08.00 sampai 10.00 karena sekolah ini sudah mengimplementasikan pendidikan seks melalui metode bercerita. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A1 RAM Muslimat NU 01 Kuripan Kidul Kota Pekalongan. Adapun daftar anak kelompok A1 di RAM Muslimat NU 01 Kuripan Kidul Kota Pekalongan tahun ajaran 2023-2024.

Tabel 1. *Daftar Anak Kelompok A1*

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin
1.	Rima	P
2.	Maya	P
3.	Egi	L
4.	Sabil	L
5.	Reyhan	L
6.	Gama	L
7.	Kanaya	P
8.	Ara	P
9.	Alena	P
10.	Mahira	P
11.	Kais	L
12.	Aafiya	P

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara tentang guru menerapkan pendidikan seks. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui keefektifan penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dalam edukasi seks. Metode bercerita akan digunakan sebagai treatment untuk meningkatkan pemahaman seksual pada anak.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012:330). Aktivitas dalam analisis data yaitu (Moleong, 2012:331):

1. Data Reduction (Data Reduksi)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan kepada hal penting, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yaitu mencatat keterangan dan pola-pola penjelasan yang merupakan kesimpulan hasil akhir dari hasil penelitian, atau dapat juga dikatakan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diseleksi dan disusun yang berupa keterangan atau kesimpulan terhadap data yang telah disusun. Berdasarkan data di lapangan, maka harus dibuat analisis data. Analisis data dilaksanakan guna menjawab masalah mengenai pendidikan seks di RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi pendidikan seks di RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan dilatarbelakangi banyaknya kasus pelecehan seksual dengan korban anak usia dini. Selain itu, dengan sekolah yang berbasis islami, maka dirasa perlu dalam mengenalkan dan memberi bekal mengenai pendidikan seks sedini mungkin sesuai dengan ajaran islam. Dengan diterapkannya pendidikan seks diharapkan kedepannya anak didik setelah lulus dari PAUD memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan seks.

Metode bercerita digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan anak dan mengembangkan emosi anak, terlebih lagi ketika mengajarkan pendidikan seks pada anak.

Metode cerita adalah salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak usia dini (Dwi Yulianti, 2014:12). Guru lebih memilih untuk menggunakan metode bercerita karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan materi yang sulit dijelaskan dan bercerita merupakan metode yang sangat disukai oleh anak didik (Musfiroh, 2008:19).

Bercerita merupakan aktifitas yang menyenangkan, memberikan nasihat, pelajaran dan bercerita dapat memuaskan imajinasi anak dan sangat efektif untuk pembelajaran moral anak. Karena anak akan belajar mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk, dan selain itu anak dapat belajar mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari persiapan sampai evaluasi. Dalam pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Persiapan

Persiapan pembelajaran yang diimplementasikan dalam pendidikan seks pada anak usia dini dengan cara menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti menyiapkan program tahunan, program semester, rencana program pembelajaran mingguan, dan rencana program pembelajaran harian. Guru menyiapkan RPPH sebagai pedoman awal sebelum pembelajaran di kelas. Sebelum mengajar seorang guru agar membuat RPPH dan sarana prasana yang sesuai dengan RPPH yang telah dibuat, jadi dengan membuat RPPH maka dapat dilihat seberapa persiapan guru yang akan melakukan pembelajaran di kelas.

Persiapan pendidik di RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan antara lain:

- 1) Membuat indikator, tema, tujuan, dan materi pembelajaran. Proses pembelajaran di RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan menggunakan kurikulum merdeka belajar.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran. RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan menggunakan media boneka tangan, dan lembar kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan seks.
- 3) Metode dan strategi pembelajaran. RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan menggunakan metode bercerita.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan seks dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini perlu sebuah keterampilan khusus yang harus dimiliki guru supaya anak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik terutama berkaitan dengan pendidikan seks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode bercerita dalam pendidikan seks anak dapat mengerti berkaitan dengan seks, terutama dengan adanya media boneka tangan menambah ketertarikan anak sehingga anak lebih fokus pada pembelajaran yang dilakukan. Dalam pelaksanaan memiliki beberapa proses diantaranya.

1) Pembukaan

Kegiatan pembuka diawali dengan salam, gerak lagu sesuai tema agar anak lebih semangat dalam menerima pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru akan menyapa dengan metode bercakap-cakap. Pendidik juga menyampaikan tema pembelajaran di hari tersebut dan mengenalkan media yang akan mereka gunakan dalam proses pembelajaran di hari tersebut.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembentukan dari tujuan pembelajaran yang melibatkan kemampuan sosial anak. Guru menyelipkan cerita diawal, inti, dan akhir pada penutup. Oleh karena itu, pendidik selalu menyiapkan media boneka tangan dan cerita tentang pendidikan seks maupun cerita dongeng untuk hiburan anak dan menghilangkan rasa bosan anak. Isi dari materi cerita yang disampaikan menyangkut rasa malu, menerapkan feminisme dan maskulinitas dan melatih toilet training.

3) Penutup

Pada tahap ini, pendidik merecalling tentang kegiatan yang tadi dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat hasil belajar anak dan sebagai bahan proses evaluasi yang sudah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Media yang digunakan

Media yang digunakan dalam menerapkan metode bercerita yaitu dengan menggunakan media boneka tangan sebagai alat peraga dalam menyampaikan cerita sehingga anak dapat mengetahui secara langsung respon yang harus dilakukannya dalam menghadapi perlakuan seks yang terjadi pada dirinya. Selain menggunakan boneka tangan untuk menunjang proses pembelajaran pendidik menyiapkan beberapa media diantaranya, kartu bergambar, papan anggota tubuh, dan media lainnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain, observasi kegiatan anak, hasil karya anak, dan analisis perkembangan yang terlihat dari tingkah laku anak. Tujuannya untuk mengukur daya penyerapan, pemahaman, perkembangan anak didik sehingga mengetahui hasil sejauh mana perkembangan anak mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Pembelajaran

Materi	indikator	Anak sesuai tujuan pembelajaran	
		Sesuai	Belum Sesuai
Perasaan	a. Anak mampu mengekspresikan perasaannya	12	0
	b. Anak dapat membedakan rasa senang, malu, bahagia, sedih, takut	12	0
keluarga	a. Anak mengenal istilah keluarga inti	12	0
	b. Anak mengetahui kedekatannya	9	3
Tubuhku	a. Anak mengenal bagian tubuhnya yang tidak boleh disentuh orang lain	10	2
	b. Anak mengenal siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh yang bersifat <i>privacy</i>	12	0
Tindakan pelecehan/tidak terpuji	a. Anak mengenal istilah pelecehan	8	4
	b. Anak mengetahui perilaku pelecehan	8	4
	c. Anak mengetahui apa yang harus ia lakukan bila terjadi tindakan pelecehan pada dirinya	7	5

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan seks yang dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat dilihat bahwa proses pembelajaran pendidikan seks dengan metode tersebut efektif dalam memberikan pengajaran seks pada anak. Namun, ada beberapa anak yang memang belum memahami dan memenuhi tujuan pembelajaran karena beberapa faktor diantaranya tingkat kefokusannya yang berbeda serta adanya bahasa asing yang belum pernah didengar anak baik di masyarakat maupun di lingkungan keluarga.

## SIMPULAN

Implementasi pendidikan seks dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan guru meliputi menyiapkan RPPH sebagai pedoman pembelajaran di kelas serta peralatan pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran seks dengan metode bercerita dengan media boneka tangan terdiri dari tiga proses yaitu pembukaan, kegiatan inti, penutup.

Evaluasi di RAM Muslimat NU Kuripan Kidul Kota Pekalongan dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain observasi kegiatan anak, hasil karya, dan analisis dari perkembangan yang terlihat dari tingkah laku anak. Pendidikan seks yang diterapkan melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan meskipun masih ada kekurangan seperti anak yang masih belum

mengerti kata asing seperti pelecehan. Diharapkan pendidik selalu memberikan pengertian serta mengembangkan perbendaharaan bahasa anak terkait pendidikan seks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Triniti. 2017. *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku*. Jurnal Pendidikan Anak [Online]. tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/294953166.pdf> [diakses 15 Juni 2024].
- Devi Sofa Nur Hidayah, C. W. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung*. Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1-9.
- Dwi Yulianti, R. N. (2014). *Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 11-18
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suprpti, I. M. (2013). *Model-Model Pembelajaran Komunikatif dan Inovatif*. Surakarta: Fataba Press.